

DAMPAK MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR REMAJA DI KELURAHAN KADUMERAK KABUPATEN PANDEGLANG

Silvi Maulida¹ , E. Nita Prianti²

^{1,2}Universitas Banten Jaya Serang, Indonesia

E-mail: Silvimaulida9@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :15-07-2026

Revised :30-07-2026

Accepted :11-08-2026

Keywords: Social

Media, Tiktok,

Learning

Motivation,

Adolescents

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of TikTok social media on adolescents' learning motivation in Kadumerak Village, Pandeglang Regency, and to identify the efforts made to address that impact. This research employed a descriptive qualitative method. The research subjects consisted of 10 adolescents, 7 parents, 2 local community members and 1 representative of the village office. Data were collected through structured observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity examined through source and technique triangulation. The results show that TikTok use has a dual impact, though negative tendencies are more dominant than positive ones. Adolescents experienced declining enthusiasm for learning, reduced concentration, and a habit of procrastinating on schoolwork due to high-intensity TikTok use, particularly at night. On the other hand, some adolescents also benefited from educational TikTok content that helped them understand difficult subjects. Efforts to reduce the negative impact included limiting usage duration, parental supervision, directing adolescents toward educational content, instilling religious and moral values, and involvement from community leaders and the village office, although a structured digital literacy program has yet to be implemented. This study concludes that TikTok social media has a significant impact on

adolescents' learning motivation, with negative impacts being more dominant, so synergy among families, adolescents, the community, and the village government is needed to minimize this impact and optimize TikTok's positive potential as a learning medium.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak media sosial TikTok terhadap motivasi belajar remaja di Desa Kadumerak, Kabupaten Pandeglang, serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 10 remaja, 7 orang tua, 2 anggota masyarakat setempat, dan 1 perwakilan perangkat desa. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data yang diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memiliki dampak ganda, meskipun kecenderungan dampak negatif lebih dominan dibandingkan dampak positif. Para remaja mengalami penurunan semangat belajar, berkurangnya konsentrasi, dan kebiasaan menunda-nunda tugas sekolah akibat penggunaan TikTok dengan intensitas tinggi, terutama pada malam hari. Di sisi lain, sebagian remaja juga memperoleh manfaat dari konten TikTok edukatif yang membantu mereka memahami materi pelajaran yang sulit. Upaya untuk meminimalkan dampak negatif meliputi pembatasan durasi penggunaan, pengawasan orang tua, pengarahan remaja pada konten edukatif, penanaman nilai-nilai agama dan moral, serta keterlibatan tokoh masyarakat dan perangkat desa, meskipun program literasi digital yang terstruktur belum diterapkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial TikTok memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar remaja, dengan dampak negatif yang lebih dominan, sehingga diperlukan sinergi antara keluarga, remaja, masyarakat, dan pemerintah desa untuk meminimalkan dampak tersebut serta mengoptimalkan potensi positif TikTok sebagai sarana pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024, serta Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi, ditegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi harus dilakukan secara bertanggung jawab, aman, serta memberikan perlindungan terhadap hak-hak

setiap pengguna di ruang digital. Kehadiran kedua regulasi tersebut menjadi landasan hukum dalam mengatur aktivitas masyarakat di dunia digital, khususnya dalam penggunaan media sosial TikTok, agar pemanfaatannya berlangsung secara aman, tertib, etis, dan produktif.

Meskipun demikian, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, penyebaran misinformasi, penyalahgunaan media sosial, serta penggunaan platform digital secara berlebihan. Menurut Madhani (2021) rendahnya literasi digital masyarakat menyebabkan pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya dilakukan secara bijaksana, sehingga meningkatkan risiko munculnya berbagai dampak negatif, terutama bagi kelompok remaja yang merupakan pengguna media sosial paling aktif.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh remaja adalah TikTok. Platform ini menawarkan berbagai konten hiburan, informasi, maupun edukasi yang dapat diakses dengan mudah melalui fitur For You Page (FYP). Di satu sisi, TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Namun, di sisi lain, penggunaan TikTok yang tidak terkendali berpotensi mengurangi waktu belajar, menurunkan konsentrasi, mengganggu pengelolaan waktu, serta berdampak pada menurunnya motivasi belajar remaja. Oleh karena itu, meskipun penggunaan media sosial telah diatur dalam berbagai ketentuan perundang-undangan, diperlukan kesadaran pengguna, dukungan keluarga, serta pengawasan dari lingkungan agar teknologi digital dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung proses pendidikan.

Hal Tersebut sejalan dengan Pendapat Yuhandra (2021). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola interaksi sosial dan proses pembelajaran.

Media sosial sebagai produk dari revolusi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,19% atau sekitar 215,63 juta pengguna, dengan kelompok usia 13-18 tahun menjadi salah satu pengguna internet paling aktif dengan persentase mencapai 99,16%.

Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja Indonesia telah terpapar dan menggunakan internet dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dengan demikian, platform media sosial menjadi pilihan utama bagi masyarakat Indonesia. Sejalan dengan pendapat Siahaan dkk., (2022) yang dikutip dalam penelitian Rahmayanti (2025) TikTok adalah salah satu aplikasi yang sedang ramai dibicarakan dan mendapat sambutan baik dari generasi muda. Aplikasi ini pertama kali diluncurkan oleh ByteDance, sebuah perusahaan dari Tiongkok, dengan nama Douyin. Dalam periode yang relatif cepat, Douyin berhasil meraih 100 juta pengguna hanya dalam setahun dan mencatatkan satu miliar tayangan per hari. Melihat kesuksesan Douyin tersebut, aplikasi ini kemudian

dikembangkan menjadi TikTok yang dapat diakses oleh pengguna di luar wilayah Tiongkok.

Berdasarkan laporan Statista.com berjudul *Countries with the Largest TikTok Audience as of July 2024* yang dirilis pada 20 Agustus 2024, TikTok merupakan salah satu platform media sosial dengan tingkat popularitas yang sangat tinggi secara global. Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia, yaitu sekitar 157,6 juta pengguna pada Juli 2024 (Ceci, 2024). Jumlah pengguna TikTok di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Laporan yang dipublikasikan oleh GoodStats.id menunjukkan bahwa TikTok menjadi aplikasi dengan durasi penggunaan tertinggi di Indonesia, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 38 jam 26 menit per bulan, diikuti oleh YouTube dengan rata-rata durasi penggunaan sebesar 31 jam 28 menit per bulan. (Mufrida, 2024). Selain itu, berdasarkan hasil riset App Ape Lab pada tahun 2020 sebagaimana dikutip oleh Giri dan Fadhillah (2023), komposisi pengguna TikTok di Indonesia didominasi oleh perempuan sebesar 53,5%, sedangkan pengguna laki-laki sebesar 46,5%. Ditinjau dari aspek usia, mayoritas pengguna TikTok di Indonesia berada pada rentang usia 10 hingga 29 tahun.

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah penduduk dengan usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan republic Indonesia No, 25 Tahun 2014, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. berdasarkan pemaparan rentang usia remaja dapat ditarik kesimpulan bahwa pengguna aplikasi tiktok di Indonesia adalah mayoritas merupakan remaja yang masih menempuh pendidikan setara dengan SD kelas 5 sampai dengan SMA.

Secara umum, media sosial memberikan Dampak ganda terhadap perkembangan remaja, baik positif melalui akses informasi cepat maupun negatif berupa penurunan konsentrasi. Isu terkini seperti "TikTok addiction" menarik perhatian karena algoritma platform yang dirancang mempertahankan pengguna lama, sehingga memicu fenomena "doomscrolling" dan mengurangi waktu belajar. Dampak ini terasa pada remaja secara individu, di mana prestasi akademik menurun akibat gangguan notifikasi konstan.

Penggunaan TikTok yang berlebihan sering kali menyebabkan kecanduan, sulit berkonsentrasi saat belajar, serta penurunan minat dan motivasi belajar. Akibatnya, prestasi dan hasil belajar siswa pun menurun. Di sisi lain, motivasi belajar menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan siswa, karena dengan peningkatannya baik dari dalam diri maupun lingkungan siswa dapat mencapai pencapaian belajar yang lebih optimal (Agrifina dkk., 2024).

Di tingkat lokal, Kabupaten Pandeglang, Banten, sebagai daerah dengan publikasi resmi "Kabupaten Pandeglang Dalam Angka 2025" yang mencakup data geografi, iklim, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, menyaksikan peningkatan penetrasi smartphone di kalangan remaja berkat program infrastruktur seperti Palapa Ring (BPS Pandeglang, 2025).

Kelurahan Kadumerak, Kecamatan Karang Tanjung, dengan luas wilayah 2,41 km² dan 2.743 kepala keluarga, memiliki distribusi penduduk di mana kelompok usia remaja (13-18 tahun) diperkirakan mencapai sekitar 18-20% dari total penduduk berdasarkan data profil kelurahan terbaru, termasuk 2.404 jiwa usia SD dan 1.729 jiwa usia SLTP yang rentan terhadap tren digital (Profil Kelurahan Kadumerak, 2018-2025). Fenomena ini relevan karena infrastruktur pendidikan di daerah sub-urban ini masih bergantung pada motivasi intrinsik siswa, yang kini terganggu oleh TikTok sebagai hiburan utama pasca-pandemi.

Peneliti melakukan pengamatan awal di wilayah Kelurahan Kadumerak, Kabupaten Pandeglang dan hasilnya Berdasarkan Informasi wawancara dengan Tokoh Masyarakat di wilayah tersebut menunjukkan tingginya penggunaan TikTok di kalangan remaja. Hampir semua Remaja sudah punya akun TikTok dan aktif menggunakannya. Ini juga di perkuat dengan adanya keluhan warga soal penggunaan TikTok oleh anak-anak, beliau menyatakan, "Saya sering mendapat keluhan dari warga, khususnya orang tua, mengenai kebiasaan anak-anak mereka bermain TikTok yang lebih dominan dari pada belajar." Temuan ini membuktikan bahwa TikTok sudah benar-benar menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan remaja setempat.

Hal ini sejalan dengan isu terkini, Berdasarkan Informasi awal di kabupaten Pandeglang mencakup laporan tahunan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Pandeglang. penurunan rata-rata nilai ujian siswa SMA/SMP (Laporan Tahunan 2025) mencatat penurunan rata-rata nilai ujian siswa SMP dan SMA sebesar 15,2% sejak 2023 (dari 72,5 menjadi 61,4), yang secara resmi dikaitkan dengan overuse media sosial seperti *TikTok* berdasarkan survei 500 siswa lokal. Remaja di Kelurahan Kadumerak, mayoritas dari keluarga petani dengan 332 kepala keluarga miskin, mengalami dampak langsung berupa penurunan motivasi belajar, di mana mereka lebih memilih membuat konten TikTok daripada mengerjakan PR. Hal ini perburuk kesenjangan pendidikan, didukung angka putus sekolah tinggi 42.415 jiwa di Pandeglang sebagaimana tergambar dalam statistik daerah terbaru (Disdikpora 2025).

Berdasarkan Pra Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Kadumerak, Kabupaten Pandeglang Hasil wawancara dengan salah satu Remaja menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih sering menghabiskan waktu scrolling *TikTok* hingga lupa waktu. Hal ini menyebabkan penurunan fokus dan motivasi belajar mereka. Meskipun demikian, ada juga remaja yang aktif mencari informasi jika mereka tidak memahami materi pembelajaran.

Temuan ini menimbulkan pertanyaan seberapa besar Dampak TikTok terhadap motivasi belajar remaja di Kelurahan Kadumerak, Kabupaten Pandeglang Oleh karena itu, penting untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana penggunaan media sosial TikTok dapat memberi dampak terhadap motivasi belajar remaja di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka- angka. Menurut Moleong (2013) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena- fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa. Selanjutnya adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: a) Kepustakaan yaitu dengan pengumpulan data dengan membaca literatur-literatur kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. b) Riset lapangan yaitu dilakukan dengan cara mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Observasi terstruktur; Dimana sebagai peneliti mengumpulkan data dengan melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Sugiyono (2016) bahwa observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti sudah ada kepastian tentang variabel yang akan diamati dengan menggunakan instrument penelitian yang telah teruji. 2) Wawancara; Peneliti akan melakukan penyebaran daftar pertanyaan atau pedoman wawancara yang sama kepada informan secara lisan dan tulisan untuk pengumpulan data kepada masyarakat dan pemuda desa Kendayakan Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang. Dalam hal ini peneliti akan mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan dan terstruktur yang kemudian diperdalam untuk memperoleh keterangan lebih lanjut sehingga jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto : 2013). 3) Dokumentasi; Adapun dalam kegiatan wawancara yang peneliti lakukan dengan cara menyebarkan pedoman wawancara kepada beberapa informan peneliti mencatat informasi dari beberapa informan sebagai sumber data penelitian. Peneliti akan melakukan dokumentasi untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, hasil rapat dan agenda lainnya yang dapat mendukung dalam data penelitian. Dokumentasi adalah suatu yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa lampiran serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2016). Selanjutnya adapun untuk menghindari kekeliruan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan keabsahan data berdasarkan atas beberapa kriteria. Menurut (Bachri : 2010) terdapat 4 kriteria untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Derajat kepercayaan (*Credibility*) Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif peneliti melakukannya dengan cara: (1) Triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. (2) Perpanjangan pengamatan (3) peningkatan ketekunan dalam penelitian (4) diskusi dengan teman sejawat (5) analisis kasus negative, dan (6) membercheck. 2) Kebergantungan (*Dependability*); Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengacu

kepada tingkat konsistensi dalam pengumpulan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep pada saat membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan dari hasil data temuan. 3) *Kepastian (Confirmability)*; Hasil penelitian akan peneliti dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data temuan yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif. 4) *Transferabilitas (Transferability)*; Peneliti menguji data eksternal terlebih dahulu untuk menunjukkan derajat ketepatan yang kemudian peneliti akan memberikan uraian secara rinci, jelas, dan sistematis terhadap hasil data penelitian dengan tujuan agar dalam penelitian ini mudah difahami oleh orang lain Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2016) bahwa transferability adalah teknik untuk menguji data eksternal di dalam penelitian kualitatif. Sedangkan (Maleong : 2017) menjelaskan bahwa transferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Selanjutnya teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah: 1) *Reduksi data (Pengumpulan data)* Reduksi data dapat dijelaskan bahwa proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan sehinggalaporan akhir lengkap tersusun (Sugiyono : 2016). Dalam tahap reduksi data lebih diarahkan pada proses seleksi, penyederhanaan data-data yang telah terkumpul melalui catatan-catatan di lapangan yang sudah terlebih dahulu diagendaikan. Bahkan sebelum terjun ke lapangan, peneliti memiliki konsep kerangka kerja yang berupa seperangkat pertanyaan. Bila data yang diperoleh umum dan banyak, maka direduksi untuk memilih data yang sesuai kerangka berfikir penelitian, fokus dan pertanyaan dalam instrumen penelitian. Data diambil dari pengamatan, wawancara, dan dokumendiklasifikasi atau dikategorikan berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitian. 2) *Penyajian data*; Penyajian data dapat dijelaskan menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian-penyajian data yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah diraih. Misalnya dituangkan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Pada tahap penyajian data ini dilakukan setelah seluruh informasi di lapangan telah terkumpul. Penyajian data akan memberikan informasi pada peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan mengerjakan sesuatu berdasarkan pada pemahaman yang terjadi dalam lapangan penelitian. Sebagaimana reduksi data, penyajian data tidak lepas dari analisis. Analisis tetap merupakan satu bagian yang tidak terpisah dari penyajian data. Analisis tetap dilakukan selama dan sesudah penyajian data selesai dilakukan. 3) *Verifikasi data*; Dapat diartikan sebagai penarikan kesimpulan kegiatan mencari arti, mencari keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi. Selain itu dapat diartikan sebagai penarikan kembali yang melintas dalam fikiran penganalisis selama penyimpulan. Secara inti bahwa verifikasi data suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Dalam proses ini peneliti membuat tafsiran terhadap data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan

landasan teori dan mencoba menghayati keterangan yang diberikan informan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti akan membahas mengenai bagaimana Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Motivasi Belajar Remaja Di Kelurahan Kadumerak Kabupaten Pandeglang.

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi wawancara yang telah peneliti laksanakan tentang **Dampak media sosial Tiktok terhadap motivasi belajar remaja di kelurahan kadumerak kabupaten pandeglang**, di temukan bahwa hampir seluruh remaja di kelurahan kadumerak kabupaten pandeglang, telah menggunakan media sosial TikTok dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan tersebut dilakukan secara rutin, baik pada saat waktu luang, setelah pulang sekolah, maupun hingga larut malam.

Berdasarkan Self Determination Theory (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan sebagaimana dikutip dalam buku Pengantar Pendidikan karya Prianti (2025), motivasi belajar terbentuk dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dimiliki setiap individu. Remaja yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung mampu mengendalikan penggunaan media sosial sehingga tidak mengganggu aktivitas belajarnya. Sebaliknya, remaja yang memiliki motivasi belajar rendah lebih rentan terdistraksi oleh berbagai konten hiburan yang tersedia di TikTok. Dengan demikian, kemampuan mengendalikan diri (self-regulation) menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah penggunaan TikTok akan memberikan dampak positif atau justru berdampak negatif terhadap motivasi belajar.

Selain itu, teori Uses and Gratifications yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974) menjelaskan bahwa seseorang menggunakan media untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, seperti memperoleh hiburan, mencari informasi, mengisi waktu luang, dan menjalin hubungan sosial. Dalam penelitian ini, TikTok dimanfaatkan oleh remaja sebagai media hiburan sekaligus sumber informasi. Namun, apabila penggunaannya tidak disertai dengan pengendalian diri yang baik, media sosial tersebut dapat mengurangi perhatian remaja terhadap kegiatan belajar dan berdampak pada menurunnya motivasi belajar.

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kelurahan Kadumerak, Kabupaten Pandeglang menggunakan TikTok setiap hari, baik setelah pulang sekolah, pada waktu luang, maupun hingga larut malam. Intensitas penggunaan yang cukup tinggi menyebabkan sebagian remaja lebih sering menghabiskan waktu untuk menikmati berbagai konten hiburan dibandingkan menyelesaikan tugas sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya motivasi belajar, konsentrasi, serta kedisiplinan dalam mengatur waktu belajar. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa remaja memanfaatkan TikTok sebagai media untuk memperoleh materi pembelajaran, tutorial, dan konten edukatif sehingga

keberadaan TikTok tidak selalu memberikan dampak negatif apabila digunakan secara bijaksana.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Puspitarini dan Hanif (2019) yang menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok pengguna media sosial yang paling aktif karena memiliki kebutuhan hiburan dan interaksi sosial yang tinggi. Sejalan dengan itu, Cahyono (2016) mengemukakan bahwa penggunaan media sosial dengan frekuensi dan durasi yang tinggi dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Di samping itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan, mendapatkan informasi yang layak, serta memperoleh perlindungan dari dampak negatif perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam membimbing remaja agar mampu memanfaatkan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab.

Menurut analisis peneliti, perbedaan dampak penggunaan TikTok terhadap motivasi belajar terlihat dari kemampuan setiap remaja dalam mengendalikan diri, mengatur durasi penggunaan media sosial, serta adanya pengawasan dari orang tua dan dukungan lingkungan. Remaja yang mampu menggunakan TikTok secara proporsional cenderung tetap memiliki motivasi belajar yang baik dan memanfaatkan platform tersebut sebagai media pendukung pembelajaran. Sebaliknya, remaja yang menggunakan TikTok secara berlebihan lebih mudah terdistraksi oleh konten hiburan sehingga waktu belajar berkurang, penyelesaian tugas tertunda, dan motivasi belajar mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif media sosial TikTok terhadap motivasi belajar remaja di Kelurahan Kadumerak, Kabupaten Pandeglang. Upaya tersebut meliputi peningkatan pengawasan oleh orang tua, pemberian motivasi belajar, pembatasan waktu penggunaan media sosial, penanaman nilai-nilai agama dan moral, serta kerja sama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah kelurahan dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial TikTok secara bijaksana.

Upaya untuk mengurangi dampak media sosial TikTok terhadap motivasi belajar memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sardiman A.M. (2018) dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, motivasi belajar tidak hanya berasal dari dalam diri peserta didik, tetapi juga dilihat dari faktor

eksternal, seperti dukungan keluarga, peran guru, lingkungan belajar, serta pemberian bimbingan dan dorongan yang berkelanjutan. Dengan adanya dukungan tersebut, peserta didik akan lebih terdorong untuk meningkatkan semangat belajar dan mampu mengatasi berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Slameto (2015) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan penting dalam membentuk kebiasaan belajar anak. Perhatian, pengawasan, serta bimbingan yang diberikan oleh orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat meminimalkan dampak negatif penggunaan media sosial sekaligus membantu meningkatkan motivasi belajar remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak media sosial TikTok terhadap motivasi belajar remaja di Kelurahan Kadumerak, Kabupaten Pandeglang. Upaya tersebut meliputi pembatasan durasi penggunaan TikTok, peningkatan pengawasan oleh orang tua, pemberian motivasi belajar, penanaman nilai-nilai agama dan moral, serta kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah kelurahan dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial TikTok secara bijaksana.

Berdasarkan hasil wawancara, pembatasan waktu penggunaan TikTok menjadi upaya yang paling banyak diterapkan. Orang tua berupaya mengatur waktu penggunaan media sosial, terutama pada malam hari atau ketika anak sedang belajar, agar mereka lebih fokus dalam menyelesaikan tugas sekolah dan memiliki waktu istirahat yang cukup. Selain itu, orang tua juga memberikan pendampingan melalui nasihat, arahan, dan pengawasan sehingga remaja tidak menggunakan TikTok secara berlebihan.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang menegaskan pentingnya penggunaan teknologi informasi secara bertanggung jawab, bijaksana, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penggunaan media sosial hendaknya diarahkan untuk mendukung proses pendidikan dan bukan menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar.

Menurut hasil analisis peneliti, upaya mengurangi dampak media sosial TikTok terhadap motivasi belajar tidak dapat dilakukan hanya oleh remaja, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Orang tua berperan dalam melakukan pengawasan dan pembatasan penggunaan media sosial, guru berperan memberikan motivasi serta menciptakan pembelajaran yang menarik, sedangkan masyarakat dan pemerintah berperan memberikan edukasi mengenai literasi digital. Sinergi dari berbagai pihak

tersebut diharapkan mampu membentuk kebiasaan menggunakan media sosial secara sehat, sehingga remaja dapat memanfaatkan TikTok sebagai media yang memberikan manfaat bagi proses belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mengurangi dampak media sosial TikTok terhadap motivasi belajar di kelurahan kadumerak, kabupaten pandeglang memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Apabila setiap pihak menjalankan perannya secara optimal, maka dampak negatif penggunaan TikTok dapat diminimalkan, sedangkan manfaatnya sebagai media informasi dan pembelajaran dapat dimaksimalkan untuk mendukung peningkatan motivasi belajar remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak media sosial TikTok terhadap motivasi belajar remaja di kelurahan kadumerak kabupaten Pandeglang bersifat ganda. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa media sosial TikTok memberikan dampak yang signifikan nyata terhadap motivasi belajar remaja di Kelurahan Kadumerak, Kabupaten Pandeglang, baik dalam bentuk dampak negatif yang mendominasi maupun dampak positif yang masih dapat dioptimalkan melalui pendampingan dan literasi digital yang tepat.

Selanjutnya adapun upaya-upaya yang telah dilakukan ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan dampak negatif media sosial TikTok terhadap motivasi belajar remaja memerlukan sinergi antara keluarga, remaja, tokoh masyarakat, dan pemerintah kelurahan. Meskipun demikian, hingga saat ini masih terdapat kendala berupa minimnya program literasi digital yang terstruktur dari pihak kelurahan serta belum optimalnya pengawasan yang dilakukan oleh sebagian orang tua, sehingga upaya-upaya yang ada belum sepenuhnya mampu meminimalkan dampak negatif TikTok terhadap motivasi belajar remaja di Kelurahan Kadumerak, Kabupaten Pandeglang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N., & Dewi, D. K. (2022). Hubungan intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 96–106. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i7.48071>.
- Agrifina, V. F., Vrisilia, V., Agustina, L. N., Supriyadi, & Izzatika, A. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 414–431.
- Arikunto, 2013. Prosedur penelitian. Jakarta. Rineka Cipta
- Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. Universitas Negri Surabaya. Surabaya.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>.

- Luluk Makrifatul Madhani. (2021). Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku islami mahasiswa Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Maleong, 2017. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufrida, 2024. "Orang Indonesia Paling Sering Habiskan Waktu untuk Main Sosial Media." GoodStats,
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak.
- Prianti, E. Nita. (2025). Pengantar Pendidikan. Jakarta. PT. Prenada Media Group
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). *Using learning media to increase learning motivation in elementary school. Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>.
- Rahmayanti, P. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Salatiga. Skripsi. IAIN Salatiga.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar-mengajar. Rajawali Pers.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Ed. revisi, Cet. 6). Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2016. Metode penelitian pendidikan. Bandung. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yuhandra, dkk. (2021). Dampak media sosial terhadap kehidupan masyarakat.